

# BAB 1

## PENDAHULUAN

*“The question of growth is nothing new but a new disguise for an age-old issue, one which has always intrigued and preoccupied economics: the present versus the future”*

*- James Tobin -*

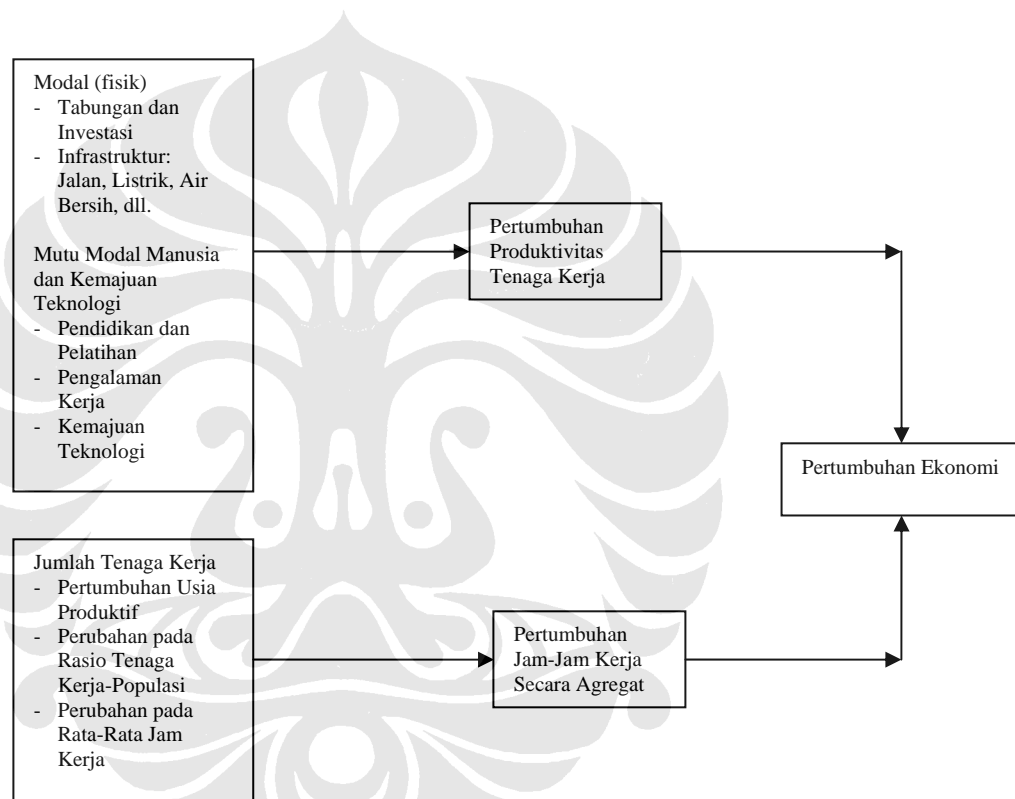
### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi selalu menjadi pembahasan yang menarik dalam analisis Ilmu Ekonomi. Analisis pertumbuhan ekonomi setidaknya dapat menjadi indikator perkembangan kegiatan ekonomi suatu masyarakat. Indikator-indikator tersebut diantaranya adalah perubahan dalam tingkat output atau produksi (*production approach*), perubahan dalam tingkat pendapatan (*income approach*), dan perubahan dalam tingkat pengeluaran (*expenditure approach*). Dalam melihat perkembangan kegiatan ekonomi masyarakat dari segi perubahan dalam tingkat output atau produksi, *economic growth analysis* mengindikasikan bahwa semakin banyak produksi barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh suatu negara atau daerah, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat di negara atau daerah tersebut (Mankiw, 2006).

Jumlah output yang diproduksi suatu negara atau daerah bukan saja mencerminkan aneka pilihan barang dan jasa yang bisa dikonsumsi masyarakat, melainkan juga mencerminkan tingkat pendapatan masyarakat di negara atau daerah tersebut. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi, secara ideal, pendapatan masyarakat sekarang ini jauh lebih besar dibandingkan dengan tingkat pendapatan masyarakat di masa lalu. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan kemakmuran dalam masyarakat. Sedangkan dari sisi pengeluaran masyarakat sebuah kawasan, analisis pertumbuhan ekonomi dapat

melihat seberapa besar tingkat konsumsi yang dapat *generate* pertumbuhan ekonomi. Pengetahuan mengenai tingkat konsumsi masyarakat ini sangat penting karena merupakan salah satu indikator kuat lemahnya *demand side* dalam suatu perekonomian mengingat *demand side* ini menjadi determinasi penting pertumbuhan ekonomi selain kekuatan *supply side*.

**Gambar 1.1 Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi**



Sumber: Parkin (2008)

Selain konsumsi, analisis pengeluaran dalam pertumbuhan ekonomi juga menggambarkan seberapa besar tingkat investasi suatu negara atau daerah sehingga menjadi patokan baik bagi pemerintah maupun masyarakat untuk menilai apakah negara atau daerah tersebut memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Ditambah lagi, komponen pengeluaran pemerintah menjadi penting karena sebagai penyangga ekonomi atau stimulus ekonomi di saat resesi dan menjadi distimulus

pada saat ekonomi mencapai *peak level* sehingga mencegah *overheating*. Analisis pengeluaran menjadi lebih lengkap dengan adanya indikator perubahan level ekspor dan impor. Hal ini krusial karena menjadi sinyal seberapa besar keterkaitan suatu perekonomian dengan “dunia luar” atau perekonomian negara lain.

Para ekonom biasanya menggunakan GDP dan GNP sebagai indikator pertumbuhan ekonomi.<sup>1</sup> Berdasarkan data dari *Conference Board* dan *Groningen Growth Development Centre* (2009), terdapat perbedaan tingkat GDP riil yang cukup tinggi antara negara maju, negara berkembang, dan negara miskin dalam kurun waktu 1950-2010. O’Sullivan (2007) menyatakan bahwa perbedaan tingkat GDP riil di beberapa negara-negara sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor,<sup>2</sup> antara lain level investasi (*capital deepening*), tingkat pertumbuhan tenaga kerja (*labor force*), dan kemajuan teknologi/mutu modal manusia (*technological progress*). Secara teori, hubungan antara investasi dan kemajuan teknologi terhadap pertumbuhan output adalah positif, sedangkan hubungan antara tingkat output dan tenaga kerja bisa positif atau negatif. Tenaga kerja bersifat positif bila populasi tersebut didominasi oleh *human capital*, sedangkan tenaga kerja bersifat negatif bila tingkat populasi bertambah hanya secara kuantitasnya saja (lihat Gambar 1.1).<sup>3</sup>

Paparan di atas sebenarnya masih berada pada tataran yang *absurd*. Bertahun-tahun, para ekonom telah menggunakan *Solow Model* untuk mempelajari mengapa terjadi perbedaan output dan pendapatan diantara negara-negara di dunia. Walaupun

---

<sup>1</sup> *Gross Domestic Product* (GDP) adalah total nilai semua barang dan jasa akhir (*final goods and services*) yang dihasilkan dalam sebuah negara dalam periode tertentu. Sedangkan *Gross National Product* (GNP) memiliki pengertian yang sama, namun tidak memasukkan nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh orang asing di negara tersebut dan memperhitungkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara tersebut yang berada di luar negeri.

<sup>2</sup> GDP riil adalah total nilai akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu negara pada periode tertentu dengan telah memperhitungkan tingkat inflasi.

<sup>3</sup> Pada prinsipnya, tenaga kerja bersifat negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan tenaga kerja baru menurunkan tingkat modal per tenaga kerja sehingga tenaga kerja dianggap mengurangi tingkat pertumbuhan modal dan juga tingkat pertumbuhan ekonomi (output). Disisi lain, tenaga kerja yang bersifat positif terhadap pertumbuhan ekonomi adalah karena adanya *efficiency of labor*, yaitu penambahan pengetahuan pada masyarakat tentang bagaimana cara memproduksi, inilah yang disebut *technological progress* atau *human capital* atau *total factor productivity* (Mankiw, 2007).

demikian, Solow (1956) masih terlalu sederhana melihat perbedaan pertumbuhan ekonomi tersebut hanya dari sisi perbedaan akumulasi modal dan tingkat tabungan. *Empirical study* dengan menggunakan Model Solow ini telah banyak dilakukan sehingga model ini bisa diterapkan secara lebih kongret dan nyata. Studi empiris mengenai Model Solow diantaranya telah dilakukan oleh Mankiw, Romer, dan Weil (1992).

Mankiw, Romer, dan Weil (1992) telah menerapkan konsep pertumbuhan ekonomi yang pernah dicetuskan oleh Solow (1956). Dengan memodifikasi konsep Solow dengan memasukkan variabel *human capital* sebagai variabel endogenous, penelitian Mankiw, Romer, dan Weil (1992) dianggap lebih realistis dan dapat diterapkan untuk mengetahui seberapa besar komponen-komponen penting pertumbuhan, seperti modal, tenaga kerja, dan mutu modal manusia, mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.

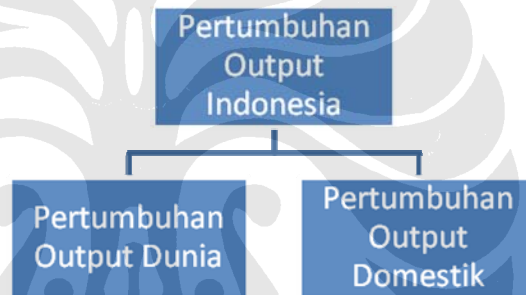
Menjelang tahun 2000, beberapa ekonom makroekonomi menekankan analisis pertumbuhan ekonomi dengan komponen-komponen tersebut tidak hanya pada tataran negara-negara di dunia, tetapi juga pada tataran regional, baik regional dunia maupun regional/daerah dalam suatu negara. Khusus untuk analisis pertumbuhan ekonomi regional dalam suatu negara, Armstrong dan Taylor (2000) menganggap analisis dalam tataran daerah penting karena merupakan wilayah terkecil dalam suatu negara sehingga analisa pertumbuhan ekonomi menjadi lebih detail dan terperinci.

### **1.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Daerah merupakan Cermin Pertumbuhan Ekonomi Nasional**

Pertanyaannya adalah, bagaimana melihat fondasi pertumbuhan ekonomi Indonesia? Seperti paparan di atas, analisis pertumbuhan ekonomi suatu negara secara lebih detail dan terperinci terlihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi daerah-daerahnya

sehingga jawaban terhadap pertanyaan tersebut sangat jelas. Dalam analisis ekonomi regional, pertumbuhan ekonomi nasional secara domestik didukung oleh pertumbuhan ekonomi daerah-daerahnya sehingga pertumbuhan ekonomi nasional merupakan cerminan pertumbuhan ekonomi daerah (*regions*), artinya analisis mengenai komponen-komponen pertumbuhan seperti level investasi, tingkat populasi, dan *human capital* secara tepat dianalisis pada tataran daerah, dalam hal ini, pada tataran provinsi (Armstrong dan Taylor, 2000).

**Gambar 1.2 Mekanisme Transmisi Pertumbuhan Ekonomi Nasional melalui Pertumbuhan Ekonomi Daerah/Provinsi**



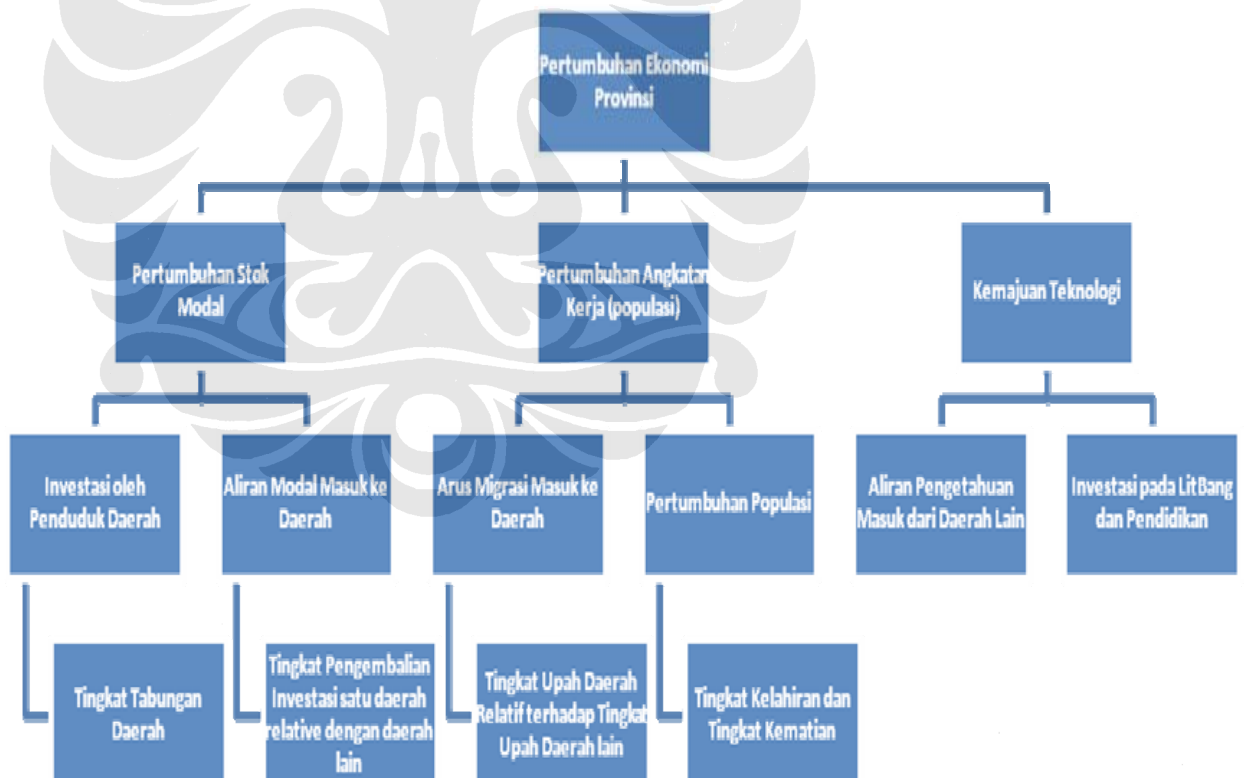
Sumber: Armstrong dan Taylor (2000)

Gambar 1.2 di atas menunjukkan bahwa sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat diperoleh dari pertumbuhan ekonomi dunia berupa *net export* dan investasi asing, sedangkan dari pertumbuhan ekonomi domestik, yaitu gabungan pertumbuhan-pertumbuhan ekonomi daerah atau provinsi. Tingkat pertumbuhan output global mempengaruhi ekonomi Indonesia melalui *trade channel* dan *monetary channel*. Pada gejolak krisis ekonomi global tahun 2008-2009, komponen-komponen *trade channel* menghantam nilai ekspor Indonesia, walaupun kebanyakan barang dan jasa yang diekspor Indonesia adalah *commodity base*, sedikit-banyak nilai ekspor cukup terganggu dan pada akhirnya mengganggu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu, perekonomian Indonesia juga terpengaruh dengan krisis ekonomi global dari *monetary channel* melalui sektor keuangan. Nilai Indeks harga Saham Gabungan

(IHSG) “tergerus” nilainya sebesar 50% pada akhir tahun 2008. Fenomena ini sangat mempengaruhi komponen investasi Indonesia dan lagi-lagi mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Selanjutnya, sumber ekonomi nasional Indonesia juga berasal dari pertumbuhan ekonomi domestik, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah atau provinsi. Tingkat pertumbuhan ekonomi daerah ini adalah penyokong pertumbuhan ekonomi nasional, baik dari komponen konsumsi (C), investasi domestik (I), maupun dari komponen pengeluaran pemerintah (G), termasuk di dalamnya pengeluaran pemerintah daerah.

**Gambar 1.3 Faktor-Faktor Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi**



Sumber: Armstrong dan Taylor (2000)

Gambar 1.3 menggambarkan faktor-faktor yang menjadi determinasi pertumbuhan ekonomi provinsi. Gambar ini diambil dari ide pertumbuhan ekonomi *neoclassic* yang mengidentifikasi sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, yaitu stok modal (*the capital stock*), tingkat tenaga kerja (*the population or the labor force*), dan kemajuan teknologi/mutu modal manusia (*technological progress*). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi regional secara otomatis terpengaruh juga dari ketiga komponen tersebut.

Bila dilihat lebih jauh, komponen pertumbuhan stok modal dipengaruhi oleh dua komponen, yaitu tingkat investasi penduduk daerah/provinsi tersebut dan aliran modal masuk-keluar yang berasal dari/ke luar daerah/provinsi tersebut. Tingkat investasi penduduk suatu daerah tentu saja merupakan cerminan dari tingkat tabungan penduduk, semakin tinggi tingkat tabungan penduduk, semakin tinggi pula tingkat investasi penduduknya, *vice versa*. Disisi lain, tingkat aliran modal masuk-keluar dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pengembalian daerah tersebut dengan daerah lain.

Pertumbuhan angkatan kerja suatu provinsi/daerah secara pasti disebabkan tingkat pertumbuhan populasi dan tingkat migrasi masuk-keluar. Tingkat kelahiran dan kematian mempengaruhi tingkat pertumbuhan populasi daerah, sedangkan perbedaan tingkat upah antara satu daerah dengan daerah lain mempengaruhi aliran masuk penduduk daerah lain ke wilayah tersebut dan juga aliran keluar penduduk tersebut ke daerah lain.

Komponen pertumbuhan terakhir dalam *neoclassical model* adalah kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi ini dipengaruhi oleh investasi penduduk tersebut pada pendidikan dan penelitian dan juga tingkat aliran pengetahuan masuk-keluar. Oleh karena itu, investasi sumber daya manusia sangat penting, yaitu melalui pendidikan. Lebih jauh, tingkat pengetahuan penduduk provinsi didukung oleh penelitian lokal mengenai berbagai hal, terutama kesejahteraan masyarakatnya.

Dengan tiga komponen sumber pertumbuhan ekonomi daerah yang telah dibahas diatas, penelitian ini mencoba melihat faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan pertumbuhan output dan pendapatan antara daerah di Indonesia, mencoba mengidentifikasi faktor-faktor produksi modal, tenaga kerja, dan teknologi produksi/mutu modal manusia (*human capital*) sebagai sumber pertumbuhan output dan pendapatan tiap-tiap daerah. Perbedaan dalam pertumbuhan output dan pendapatan tersebut seharusnya berasal dari perbedaan dalam modal, tenaga kerja, dan teknologi.

### **1.1.2 Tingkat Perkembangan Manusia (*Human Development/Human Capital*) sebagai Salah Satu Komponen Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor Pembentuknya**

Selain melihat besaran tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsinya yang disokong oleh tingkat modal, jumlah populasi, dan mutu sumber daya manusia (*technological progress*), penelitian ini juga akan melihat apa saja determinasi tingkat mutu sumber daya manusia itu sendiri.

Analisis mutu modal manusia atau *human capital* pada tataran negara-negara di dunia menunjukkan bahwa tenaga kerja yang tidak berpengalaman kurang penting dibandingkan dengan tenaga kerja terdidik, terlatih dan berbakat. Stok tenaga kerja terdidik, terlatih dan berbakat ini dapat ditingkatkan melalui investasi dalam mutu modal manusia (*human capital*) dengan cara menempuh pendidikan di sekolah, *on the job training*, dan lain-lain.

Pada negara miskin dan berkembang seperti Indonesia, investasi dalam bidang pendidikan dan pelatihan merupakan kontributor utama terhadap mutu sumber daya manusia. Ditambah lagi, pada kondisi kemiskinan yang ekstrim, investasi tersebut sangat penting dengan menyediakan tenaga kerja dengan kalori yang cukup sehingga



memungkinkan mereka melaksanakan pekerjaan yang ditugaskan, sehingga meningkatkan tingkat produktivitas.

Teori mengenai mutu modal manusia telah banyak disusun oleh ekonom-ekonom dunia. Dua penelitian utama mengenai hal tersebut adalah penelitian Mankiw, Romer, dan Weil (1991), dan penelitian Barro dan Lee (1993). Inti terpenting dari kedua penelitian ini adalah bahwa tingkat mutu sumber daya manusia merupakan salah satu determinasi penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah, sehingga perlu dikaji lebih lanjut terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pada penelitian Mankiw, Romer, dan Weil (1991), proporsi faktor mutu modal manusia adalah lebih besar di negara-negara maju dibandingkan dengan negara-negara miskin dan berkembang. Sedangkan dalam penelitian Barro dan Lee (1993), mereka menemukan bahwa pertumbuhan tingkat pendidikan masyarakat selalu berhubungan positif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selain itu, peningkatan pendidikan dan pengetahuan (*total factor productivity*) relatif lebih *sustained* dibandingkan dengan komponen-komponen lainnya.

Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai seberapa besar kontribusi mutu modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi adalah suatu hal yang menarik, mengingat hampir sebagian besar *concern* para ekonom tertuju pada tingkat modal dan tenaga kerja. Hal lain yang sangat menarik menyangkut topik ini bagi Indonesia adalah kontroversi mengenai jumlah pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan yang banyak diklaim sangat minim. Fenomena ini semakin menjerumuskan bangsa Indonesia pada kenyataan bahwa Indonesia memiliki tingkat populasi yang besar pada sisi kuantitas, tetapi belum pada sisi kualitasnya.

Lebih jauh, menurut data dari *United Nations Development Program* (UNDP), persentase anggaran pendidikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) relatif lebih

rendah dari negara-negara lain, khususnya di kawasan Asia Tenggara, dengan rata-rata besarnya dari tahun 1990-1995 sekitar 1,27%, sedangkan Negara Thailand mencapai 3,80%, Vietnam 2,32%, dan Malaysia 4,87% (LPEM FEUI, 2005). Berdasarkan hal tersebut, peringkat mutu modal manusia berada pada peringkat 114, sedangkan Malaysia berada pada peringkat 61, sehingga sekarang seolah bangsa ini menjadikan Malaysia sebagai salah satu kiblat mutu sistem pendidikan.

Hal ini sangatlah ironis karena mutu modal manusia yang menjadi komponen terpenting pertumbuhan ekonomi seakan diabaikan oleh pemerintah Indonesia. Pemerintah seharusnya sadar betapa pentingnya peran *human capital* ini. Pertumbuhan ekonomi yang besar dan berkelanjutan tidak datang dari komponen tingkat modal dan tenaga kerja, melainkan dari tingkat mutu modal manusia.

Penulis mencoba menganalisis faktor-faktor apa yang menjadi *determinant* mutu modal manusia di provinsi-provinsi Indonesia. Ditambah lagi, penulis ingin mengetahui kontribusi (koefisien) dari masing-masing faktor tersebut terhadap peningkatan perkembangan manusia di Indonesia.

### **1.1.3 Tingkat Mutu Modal Manusia dalam Mempengaruhi Perkembangan Kota-Kota di Indonesia**

Pada prinsipnya, banyak sekali penelitian dalam ilmu ekonomi kota dan regional (*regional and urban economics*) yang mempelajari bagaimana pengaruh tingkat upah (*utility of workers*) terhadap perkembangan ukuran kota yang diproxy melalui peningkatan jumlah populasi. Selain tingkat upah, *benefits* dalam sebuah kota juga akan mempengaruhi tingkat populasinya. Bahkan, banyak ukuran kota terpengaruh terhadap tingkat sewa tanah dan rumah, serta kebijakan pemerintah dalam segala bidang, baik politik, sosial, pendidikan, ekonomi, keamanan, dan lain-lain.

Dalam hubungannya antara ukuran kota dan tingkat upah, tentu saja secara rasional, kota yang memiliki tingkat upah yang tinggi akan banyak dihuni dibandingkan dengan kota yang relatif menawarkan gaji rendah. Tingkat upah pada dasarnya dipengaruhi oleh aglomerasi ekonomi dan tingkat biaya *commuting* (O'Sullivan, 2007).

Untuk sisi *benefits* dalam kota yang masyarakat peroleh, banyak kota-kota besar yang memiliki pengaruh negatif yang sangat banyak, seperti polusi, kemacetan, kecelakaan, dan lain-lain, tetapi kota-kota tersebut tetap memiliki banyak penduduk. Secara sederhana, hal ini disebabkan oleh masih besarnya tingkat keuntungan (*benefits*) tinggal di kota, seperti tersedianya banyak berbagai fasilitas hidup, lebih banyak barang dan jasa, tingkat upah yang lebih besar, dan lain-lain. Keuntungan-keuntungan ini masih lebih besar dibandingkan dengan kerugian-kerugian tinggal di kota. Oleh karena itu, kota-kota dengan ciri seperti itu memiliki jumlah populasi yang sangat besar.

Kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi ukuran kota. Pada kasus kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada masyarakat, sebenarnya masyarakat sendiri bisa melakukan tindakan tegas, salah satunya melalui *voting with feet*, artinya masyarakat yang merasa bahwa kebijakan pemerintah, khususnya pemerintah daerah, tidak sesuai dengan aspirasi mereka, mereka bisa meninggalkan kota tersebut dan pindah ke kota yang lebih nyaman dan sesuai dengan keinginan mereka. Oleh karena itu, kota-kota yang pemerintahnya kurang efektif akan memiliki lebih sedikit penduduk dibandingkan dengan kota-kota yang relatif pemerintahnya sudah menerapkan *good corporate governance*. Konsekuensi dari sedikitnya jumlah penduduk adalah berkurangnya pendapatan daerah dari sektor pajak.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Berkurangnya penghasilan pemerintah daerah terjadi di saat pajak, misalnya pajak penghasilan, dikelola oleh pemerintah daerah atau pemerintah federal seperti di Amerika Serikat.

Dari jabaran di atas, ukuran kota secara nyata dipengaruhi oleh *utility of worker*, *cost-benefits* tingkat di kota, dan kebijakan pemerintah. Lalu bagaimana pengaruh mutu modal manusia terhadap perkembangan sebuah kota? Secara prinsip, ketiga komponen yang mempengaruhi perkembangan kota pada dasarnya didasari oleh mutu modal manusia sebuah masyarakat, artinya determinasi penting perkembangan kota terletak pada kualitas sumber daya manusia yang tinggal pada sebuah kota.

Oleh karena itu, selain bertujuan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Indonesia dan faktor-faktor determinasi perkembangan manusia (*human capital*), penelitian ini juga bertujuan untuk menginvestigasi seberapa besar tingkat *human development* atau *human capital* dalam mempengaruhi tingkat perkembangan provinsi-provinsi di Indonesia.<sup>5</sup>

## 1.2 Perumusan Masalah

Dari paparan di atas, penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai seberapa besar kontribusi modal, tenaga kerja, dan mutu modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Indonesia. Selain itu, penulis juga tertarik untuk meneliti apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan manusia (*human capital*) dan seberapa besar kontribusinya terhadap pembentukan mutu modal manusia itu sendiri. Terakhir, penulis ingin mengetahui seberapa besar mutu modal manusia mempengaruhi perkembangan ukuran kota yang *diproxy* oleh jumlah populasi dalam kota tersebut. Penjelasan di atas akan dicari dengan menjawab rumusan-rumusan pertanyaan berikut ini:

---

<sup>5</sup> Secara teori, komponen H pada persamaan pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan Mankiw, Romer, dan Weil (1992) dalam determinasinya mendukung pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai *total factor productivity* (TFP) atau *technological progress*. TFP ini dapat juga diartikan sebagai sumber daya manusia yang berkualitas (*human capital* atau *human development*). Dalam konteks tersebut, penulis mencoba melakukan *proxy* besaran H dengan tingkat *human development*. Hal ini sama seperti yang dilakukan Barro dan Lee (1996) dalam mengukur tingkat *human development* dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah.

- Berapa besar tingkat kontribusi modal, tingkat kontribusi tenaga kerja, dan kontribusi mutu modal manusia (*total factor productivity*) terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Indonesia dalam periode tahun 1994-2007?
- Berapa besar tingkat pertumbuhan output, pertumbuhan output per tenaga kerja, pertumbuhan output per kapita, pertumbuhan stok modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan pertumbuhan mutu modal manusia (kemajuan teknologi) tiap-tiap provinsi di Indonesia pada periode 1994 – 2007? Berdasarkan besaran-besaran tersebut, apakah terjadi fenomena *regional growth disparities* atau tidak di provinsi-provinsi di Indonesia pada periode 1994-2007?
- Mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya *human development/human capital* di tiap – tiap provinsi? Bagaimana hubungan dari tiap-tiap variabel determinasi tersebut (variabel independen) dengan *human capital* (variabel dependen)? Berapakah besar pengaruh (koefisien) dari tiap-tiap variabel yang mempengaruhi besarnya *human capital*?
- Bagaimana hubungan antara ukuran kota-kota (rasio jumlah penduduk per total populasi) di Indonesia dengan pertumbuhan *human capital* di daerah tersebut?

### 1.3 Tujuan Penelitian

- Mengetahui tingkat kontribusi modal, tingkat kontribusi tenaga kerja, dan kontribusi *total factor productivity* terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Indonesia periode tahun 1994-2007.
- Mengetahui tingkat pertumbuhan output, pertumbuhan output per tenaga kerja, pertumbuhan output per kapita, pertumbuhan stok modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan pertumbuhan mutu modal manusia tiap-tiap provinsi di Indonesia pada periode 1994 – 2007.

- Mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi pertumbuhan *human capital* di tiap – tiap daerah dan seberapa besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan *human capital* di provinsi tersebut.
- Mengetahui hubungan antara ukuran kota-kota di Indonesia dalam sudut pandang pertumbuhan rasio jumlah penduduk perkotaan per total populasi dan pertumbuhan *human capital* di kota tersebut.

#### 1.4 Kerangka Penulisan

Dalam memaparkan hasil penelitian mengenai analisis pengaruh mutu modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi, *regional growth disparities*, dan perkembangan ukuran provinsi di Indonesia, serta faktor-faktor determinasinya periode 1994-2007, penulis akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab 1 Pendahuluan  
Bab ini berisikan pemaparan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka penulisan.
- Bab 2 Tinjauan Literatur  
Bab ini berisikan dasar-dasar teori dan studi-studi empiris yang terkait dengan topik penelitian ini berdasarkan pada buku teks, laporan, jurnal, dan literatur-literatur lain yang ada.
- Bab 3 Metodologi Penelitian  
Bab ini memberikan informasi mengenai persamaan (model) penelitian, data, metode pengolahan data untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

- Bab 4 Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil dari analisis data berdasarkan metodologi yang telah dipaparkan sebelumnya. Bab ini juga akan memaparkan temuan-temuan lain terkait dengan analisis tersebut dan hasil-hasil penelitian ini.

- Bab 5 Kesimpulan

Bab ini menyampaikan kesimpulan yang diperoleh penulis atas hasil penelitian serta saran-saran yang mungkin berguna bagi studi ataupun penelitian selanjutnya terkait topik penelitian ini.

